

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan jasmani di sekolah memiliki peran yang cukup banyak karena tidak hanya dapat mengembangkan aspek psikomotor saja melainkan dapat mengembangkan aspek kognitif dan afektif secara serasi dan seimbang. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan jasmani menurut Abduljabar (2009:8) yaitu:

Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media fisik, yaitu beberapa aktifitas fisik atau beberapa tipe gerak tubuh. Meskipun para siswa mendapat keuntungan bagi siswa tidak selalu harus berupa fisik, non fisik pun bisa diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif.

Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor ini tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran pendidikan jasmani, karena diantara satu aspek dengan aspek yang lainnya saling berkaitan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani dianggap sangat penting, sehingga pemerintah menetapkan tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam pasal 42 Undang-Undang No 20 tahun 2003. Khusus tentang kurikulum pendidikan dasar yang wajib memuat mata pelajaran sebagai berikut: 1) pendidikan agama, 2) pendidikan kewarganegaraan, 3) bahasa, 4) matematika, 5) ilmu pengetahuan alam, 6) ilmu pengetahuan sosial, 7) seni dan budaya, 8) pendidikan jasmani dan olahraga, 9) keterampilan dan kejujuran, dan 10) muatan lokal. Dari pengertian di atas, maka pembelajaran pendidikan jasmani tidak selalu harus terpusat pada guru tetapi terpusat pula pada siswa. Orientasi

Putri Nurlaela Hasan, 2012

Penerapan Metode Keseluruhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tenis Meja

: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan urutan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan. Sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan model pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami guru dalam mengajar pendidikan jasmani.

Salah satu definisi pendidikan jasmani yang disampaikan pada Lokakarya Nasional tentang pembangunan olahraga pada tahun 1981 (Ghafur, 1983:8) yang dikembangkan oleh Mutohir (1992) sebagai berikut:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila. Secara eksplisit istilah pendidikan jasmani dibedakan dengan olahraga.

Dalam arti sempit olahraga diidentikkan sebagai gerak badan. Olahraga ditilik dari asal katanya dari bahasa jawa *olah* yang berarti melatih diri dan *rogo* (raga) berarti badan. Secara luas olahraga dapat diartikan sebagai segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rokhaniah pada setiap manusia. Definisi lain yang dilontarkan pada Lokakarya Nasional Pembangunan Olahraga (Gafur, 1983:8) secara eksplisit berbeda dengan pendidikan jasmani. Definisi tersebut dikembangkan Mutohir (1992) sebagai berikut:

Putri Nurlaela Hasan, 2012

Penerapan Metode Keseluruhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tenis Meja

: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/ pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional.

Salah satu` ruang lingkup pendidikan jasmani adalah olahraga permainan diantaranya adalah permainan tenis meja. Tenis meja merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat di dunia, khususnya masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya event olahraga atau pertandingan yang mengikut sertakan tenis meja sebagai salah satu cabang olahraga yang di pertandingkan, baik itu program tahunan yang dilakukan oleh badan olahraga dunia, maupun program-program kerja badan olahraga tenis meja internasional *International Tennis Table Federation* (ITTF) dan organisasi-organisasi yang menjadi bawahan ITTF sampai pada tingkat paling bawah yakni dibawah PTMSI kota di Indonesia. Bisa terbayangkan ada berapa event atau pertandingan olahraga khususnya cabang tenis meja dalam satu tahunnya. Dan juga terbukti dari pernahnya cabang olahraga ini menjadi cabang olahraga yang paling di gemari setelah sepak bola, juga organisasi terbesar setelah sepak bola pula. Tidak heran jika permainan ini dimainkan oleh hampir semua kalangan dari

Putri Nurlaela Hasan, 2012

Penerapan Metode Keseluruhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tenis Meja

: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mulai pedesaan sampai masyarakat perkotaan yang tinggal di kompleks-komplek perumahan walaupun jarang ditemui disekolah formal seperti sekolah dasar dan sekolah menengah pada intrakurikulernya.

Salah satu yang menjadi alasan klasik tenis meja tidak diajarkan pada intrakulikuler adalah berkenaan dengan fasilitas tenis meja yang meliputi: lapangan (meja) tenis meja, bet (alat pemukul), bola, net, ruangan, dan fasilitas pribadi lainnya (pakaian, sepatu,dll) yang kurang memadai dan permainan tenis meja yang di anggap sulit. Pada setiap sekolah mungkin hanya tersedia satu meja tenis saja, itupun hanya diperuntukan bagi para guru.

Pelaksanaan materi yang diajarkan oleh guru penjas dengan menggunakan pendekatan teknik sedangkan dalam pelaksanaan pendekatan teknik sendiri memerlukan fasilitas dan perlengkapan yang disesuaikan dengan jumlah banyaknya siswa. Sedangkan jika dalam pembelajaran tenis meja menggunakan metode keseluruhan.

Mahendra (2007: 273-275) menyatakan bahwa: “Metode global atau metode keseluruhan atau *whole method* adalah suatu cara mengajar yang beranjak dari umum ke yang khusus”. Dalam mengerjakan keterampilan gerak, atau permainan, maka bentuk yang utuh atau keseluruhan diajarkan terlebih dahulu kemudian dipecah-pecahkan menjadi bagian-bagian dalam pelaksanaan metode global ini meliputi urutan sebagai berikut:

1. *Preview*: yaitu suatu tahap yang dimaksudkan untuk memperkenalkan keterampilan yang akan dipelajari. Tahap preview ini tentu bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui uraian verbal, demonstrasi langsung,

Putri Nurlaela Hasan, 2012

Penerapan Metode Keseluruhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tenis Meja

: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penayangan, gambar atau foto, pemutaran video film, atau hanya lembaran-lembaran tugas yang pada intinya adalah untuk memberikan gambaran utuh (keseluruhan) tentang materi yang akan dipelajari.

2. Percobaan: dalam tahap ini semua murid mencoba untuk menguasai keterampilan yang dimaksud dengan cara melakukannya sendiri secara utuh. Apabila keterampilan yang dipelajari tersebut adalah push dalam tenis meja, maka semua murid mencoba melakukan push
3. *Review*: setelah percobaan yang sekilas tadi dianggap cukup, maka dalam tahap ini guru mengundang murid untuk saling mengungkapkan masalah-masalah yang ditemukan selama percobaan. Atau, dalam kondisi kelas kita yang lebih bersifat satu arah (*direct teaching*), maka tahap ini sering digunakan guru untuk memberitahukan pada murid tentang kesalahan-kesalahan yang masih mereka buat. Tahap ini diakhiri hingga semua murid mempunyai gambaran yang jelas tentang kelemahan dan kelebihan mereka.
4. *Retrial*: dari pengenalan mereka tentang apa yang harus dilakukan pada percobaan mereka, maka dalam tahap ini murid mulai mencoba kembali, dengan tujuan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang masih dibuat percobaan kembali ini tetap masih dalam konteks keseluruhan, yang kemudian bisa dilakukan semacam *review* kembali. Demikian seharusnya hingga keterampilan yang bersangkutan dirasa sudah dicapai dengan baik.
5. Setelah beberapa kali terlibat dalam proses *review* dan *retrial*, maka murid akan semakin memantapkan kemampuannya dengan melatihnya berulang-ulang. Pada tahap ini hendaknya guru sudah semakin spesifik dalam

Putri Nurlaela Hasan, 2012

Penerapan Metode Keseluruhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tenis Meja

: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memberikan umpan balik informasi yang berguna buat memantapkan keterampilan anak. Sungguh ironi jika tenis meja tidak diperkenalkan pada para siswa hanya karena masalah fasilitas dan kesulitan dalam memainkannya.

Pembelajaran tenis meja bisa disajikan dalam pembelajaran penjas jika adanya satu sentuhan modifikasi peralatan tenis meja yang dikemas dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Guru penjas harus memiliki wawasan dan kemampuan tentang penerapan metode pembelajaran penjas pada setiap materi ajar yang disajikan dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran tenis meja yang merupakan salah satu materi yang tidak banyak diberikan pada siswa disekolah. Penerapan metode pada proses pembelajaran tenis meja harus disesuaikan dengan sarana prasarana, fasilitas, dan kemampuan siswa agar bisa mencapai tujuan pembelajaran penjas melalui pembelajaran tenis meja.

Secara etimologis metode berasal dari kata '*met*' dan '*hodes*' yang berarti melalui sedangkan istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga dua hal penting yang terdapat dalam sebuah metode adalah cara melakukan sesuatu dan rencana dalam pelaksanaan. Menurut Hardjana mengemukakan bahwa: "Metode adalah cara yang sudah difikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai."

Dari beberapa alasan di atas perlu adanya inisiatif penerapan metode keseluruhan penjas dalam pelaksanaan permainan tenis meja demi terlaksananya pembelajaran penjas yang sesuai dengan kurikulum yang ada. Sehingga siswa dapat mencoba bakatnya dalam permainan tenis meja. Karena bukan hal yang

Putri Nurlaela Hasan, 2012

Penerapan Metode Keseluruhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tenis Meja

: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mustahil dalam sebuah sekolah ada siswa yang mempunyai bakat terpendam, yang belum dia sadari. Dengan demikian, guru penjas perlu memahami betul tentang penerapan metode keseluruhan. Menurut Mahendra (2007:273), mengemukakan bahwa:

Metode keseluruhan atau whole method adalah suatu cara mengajar yang beranjak dari yang umum ke yang khusus. Dalam mengajarkan keterampilan gerak atau permainan, maka bentuk yang utuh atau keseluruhan diajarkan terlebih dahulu kemudian dipecah-pecah menjadi bagian-bagian.

Peranan peningkatan metode keseluruhan terhadap kemampuan bermain tenis meja pada siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dianggap penting untuk diketahui oleh para guru pendidikan jasmani. Diharapkan dengan menggunakan metode keseluruhan siswa mampu bereksplorasi untuk melakukan gerakan dan teknik dasar dalam permainan tenis meja. Cara ini dimaksudkan untuk menuntun, mengarahkan, dan membelajarkan siswa yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang tadinya kurang terampil menjadi lebih terampil. Cara-cara guru menerapkan metode keseluruhan akan tercermin dari aktivitas pembelajarannya yang diberikan guru mulai awal hingga akhir pelajaran.

Penerapan metode keseluruhan ini dimaksudkan agar materi yang ada dalam kurikulum dapat disajikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa jauh pengaruh pendekatan metode keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar keterampilan dasar permainan tenis meja.

Putri Nurlaela Hasan, 2012

Penerapan Metode Keseluruhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tenis Meja

: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil belajar menurut Gagne dalam dahar (1989) menyebutkan bahwa: “Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Sedangkan menurut Uno dalam Senjaya (2011:9) menyatakan bahwa: “Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif dan permanen dan seara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk menapai tujuan tertentu”.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Berdasarkan pengertian Jenkins dan Unwin dalam Uno (2010) dapat diartikan bahwa: “Hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu”. Hasil belajar merupakan ukuran atau kriteria dalam menapai suatu tujuan pendidikan. Hasil belajar dikatakan baik apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi (Munawar, 2009).

Menurut arikunto (2006), terdapat tiga macam tingkah laku yang dikenal umum dan merupakan domain utama dalam hasil belajar, yaitu:

1. Ranah Kognitif, yaitu hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
2. Ranah Afektif, yaitu meliputi sikap dan nilai, Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Putri Nurlaela Hasan, 2012

Penerapan Metode Keseluruhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tenis Meja

: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Ranah Psikomotor yang meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Pada penelitian ini hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif. Diantara enam aspek yang terkandung dalam ranah kognitif, penelitian ini dikhususkan pada aspek memahami.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Pembelajaran permainan tenis meja merupakan materi yang jarang diajarkan disekolah-sekolah terutama di SMAN 3 Bandung. Pembelajaran permainan tenis meja hanya menjadi materi pengganti bagi materi pembelajaran pendidikan jasmani yang lain.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, ada berbagai permasalahan yang muncul pada saat melakukan pembelajaran tenis meja di sekolah, terutama di SMAN 3 Bandung, permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran itu adalah: Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang permainan tenis meja. Kurangnya siswa mengetahui teknik dasar dalam permainan tenis meja. Peralatan dan perlengkapan yang kurang memadai sebagai penunjang keberlangsungan pembelajaran tenis meja. Tingkat motivasi siswa yang beragam dalam mengikuti pembelajaran tenis meja. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar agar siswa dapat memahami peraturan permainan dan menguasai teknik dasar tenis meja, yang meliputi, *push, drive, chop, service*.

Dari berbagai identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka penerapan pendekatan keseluruhan bertujuan untuk memecahkan masalah yang

Putri Nurlaela Hasan, 2012

Penerapan Metode Keseluruhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tenis Meja

: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

muncul dalam proses pembelajaran permainan tenis meja di SMAN 3 Bandung, terutama permasalahan pemahaman peraturan, peningkatan penguasaan teknik dasar permainan tenis meja, motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta modifikasi peralatan dan perlengkapan pembelajaran permainan tenis meja.

C. RUMUSAN MASALAH

Aktifitas belajar di SMAN 3 Bandung dalam mengikuti proses pembelajaran tenis meja sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran keseluruhan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan agar siswa dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran tenis meja, yang akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan siswa dalam menguasai teknik dasar permainan tenis meja.

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah yang penulis kemukakan di atas, maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan metode keseluruhan dapat meningkatkan hasil belajar permainan tenis meja?

D. CARA PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, masalah kesulitan belajar gerak dasar permainan tenis meja pada siswa SMAN 3 Bandung akan dipecahkan melalui penerapan metode keseluruhan dalam proses pembelajaran permainan tenis meja. Penerapan metode keseluruhan dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa, penerapan metode keseluruhan

bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode keseluruhan dalam meningkatkan keterampilan dasar permainan tenis meja

E. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari berbagai penafsiran yang terlalu luas dan supaya masalah yang dibahas tidak menyimpang dari masalah yang sebenarnya, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran yang penulis gunakan adalah penerapan metode keseluruhan dalam permainan tenis meja.
2. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode keseluruhan dapat membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran dan agar siswa dapat melakukan teknik dasar permainan tenis meja pada pembelajaran pendidikan jasmani meja di SMAN 3 Bandung.
3. Penelitian dalam skripsi ini dilakukan di SMAN 3 Bandung.
4. Objek penelitian ini adalah siswi kelas X SMAN 3 Bandung berjumlah 22 orang.

F. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah metode penerapan keseluruhan dapat menjadi alternatif pemecahan masalah sehingga siswa senang mengikuti pembelajaran penjas dan dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan dasar permainan tenis meja pada siswa SMAN 3 Bandung.

Putri Nurlaela Hasan, 2012

Penerapan Metode Keseluruhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tenis Meja

: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

G. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan, maka penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi yang dibutuhkan oleh guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran permainan tenis meja yang merupakan jenis olahraga yang jarang diajarkan kepada siswa. Sehingga siswa dapat merasa senang selama proses pembelajaran penjas dan siswa dapat menguasai keterampilan dasar permainan tenis meja.

H. DEFINISI OPERASIONAL

Penafsiran seseorang terhadap satu istilah sering kali berbeda-beda, sehingga dapat menimbulkan kekeliruan dan mengaburkan pengertian. Untuk menghindari penafsiran dalam penulisan judul dan isinya penulis menggunakan beberapa dalam penelitian ini, yaitu:

1. Metode keseluruhan atau *whole method* adalah suatu cara mengajar yang beranjak dari umum ke khusus. Dalam mengajarkan keterampilan gerak atau permainan, maka bentuk utuh atau keseluruhan diajarkan terlebih dahulu kemudian dipecah-pecahkan menjadi bagian-bagian. (Mahendra 2007:273).
2. Pembelajaran. Menurut Corey (1986:195) yang dikutip oleh Syaiful Sagala (2005:61) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan dia turut serta dalam tingkah laku tertentu, pembelajaran merupakan subyek khusus dalam pendidikan.
3. Tenis meja adalah suatu cabang olahraga yang tidak mengenal batas umur, anak-anak maupun orang dewasa dapat bermain bersama. Dapat dianggap

Putri Nurlaela Hasan, 2012

Penerapan Metode Keseluruhan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tenis Meja

: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 3 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sebagai acara rekreasi, dapat juga dianggap sebagai acara rekreasi, dapat juga dianggap sebagai olahraga atletik yang harus ditanggulangi dengan bersungguh-sungguh.

4. Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir dan kemampuan-kemampuan yang lain.
5. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengarahan, 3) sikap dan cita-cita (Sudjana 2004 : 22).